

HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENJALANKAN SOP

PEMASANGAN INFUS DENGAN KEJADIAN *PHLEBITIS*

DI RS. TK.III R.W. MONGISIDI MANADO

Agust Arthur laya

Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Stres merupakan suatu kondisi yang paling sering dialami mahasiswa, stres adalah perasaan atau pikiran yang mengganggu seseorang stres pada mahasiswa terjadi akibat tekanan baik akademik, sosial dan personal, kebiasaan berolahraga dapat memperbaiki seseorang dengan adanya proses kimia di dalam otak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan berolahraga dengan tingkat stres mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado. Penelitian dilakukan menggunakan metode *Cross Sectional*, dengan sampel mahasiswa Semester II Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado berjumlah 80 responden diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian kuesioner. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0. Uji yang digunakan yaitu uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05.

Kesimpulan dalam penelitian ini melalui hasil uji *chi square* didapat nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan berolahraga dengan tingkat stres. Berdasarkan hasil ini disarankan kepada peneliti selanjutnya meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat stres tidak hanya dari segi kebiasaan berolahraga.

Kata Kunci : Kebiasaan Berolahraga, Tingkat Stres, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan isu global yang paling penting saat ini dimana sekarang banyak dilaporkan tuntutan pasien tentang *medical error* yang terjadi pada pasien. Keselamatan pasien di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi *assesment* resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan resiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. (Oktaviani, 2015).

Pemasangan infus merupakan salah satu prosedur yang bersifat invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit. Namun, hal ini beresiko tinggi terjadinya infeksi nosokomial atau disebut juga *Hospital Acquired Infection* (HAIs) yang akan menambah tingginya

biaya perawatan dan waktu perawatan. Infeksi yang akan terjadi akibat dari pemasangan infus yaitu *phlebitis*.

Phlebitis didefinisikan sebagai inflamasi *vena* yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya daerah yang merah, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang jalur intravena. Pemasangan jalur *intravena* yang tidak sesuai dan masuknya *mikroorganisme* pada saat penusukan. *Phlebitis* merupakan infeksi *nosokomial* yaitu infeksi oleh *mikroorganisme* yang dialami oleh pasien yang diperoleh selama dirawat di rumah sakit diikuti dengan manifestasi klinis yang muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam (Darmadi, 2008).

Faktor penyebab terjadinya *phlebitis* menurut Smeltzer (2001) adalah faktor kimia seperti jenis cairan dan obat yang digunakan, kecepatan aliran infus serta bahan kateter. Faktor mekanik yaitu terjadi ketika vena telah dibuat trauma oleh kontak fisik. Trauma fisik tersebut dapat disebabkan akibat ukuran kateter dan lokasi penusukan yang tidak sesuai. Faktor bakterial biasanya berhubungan

dengan adanya kolonisasi bakteri. (Nurma, Agustin, & Ariyani, 2014).

Ada berbagai banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *phlebitis* pada pasien yang terpasang infus salah satunya adalah tingkat kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus.

Angka kejadian infeksi nosokomial secara umum di dunia cukup tinggi yaitu 7,1 % per tahun atau dari 190 juta pasien yang dirawat. Angka kematian akibat infeksi nosokomial ini juga cukup tinggi yaitu 1 juta per tahunnya. Survey yang dilakukan *World Health Organization*(WHO) tahun 2010 terhadap 28 rumah sakit di Amerika dan Eropa menunjukkan insiden infeksi nosokomial 13 sampai dengan 20 kejadian dari 1000 hari pasien di rawat dengan rincian 83 % pasien dengan infeksi *Ventilator Associated Pneumonia*(VAP), 97 % infeksi saluran kemih, 81 % infeksi aliran darah perifer/*phlebitis*.

Phlebitis menjadi indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian \leq 1,5% (Depkes RI, 2008). Di Indonesia belum ada angka yang pasti tentang prevalensi kejadian *phlebitis*, kemungkinan disebabkan oleh penelitian dan publikasi yang berkaitan dengan *phlebitis* jarang dilakukan. Data Depkes RI Tahun 2013 angka kejadian *phlebitis* di Indonesia sebesar 50,11 % untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32,70 % (Depkes RI, 2013).

Menurut data RS TK.III Robert Wolter Mongisidi pada bulan Agustus 2016 sampai dengan Juni 2017 ditemukan 102 kasus *phlebitis* di ruangan Asoka Bougenvile, Cendana, dan Flamboyan.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk memuat penelitian ini yaitu: “Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan *Standard Operating Procedure*(SOP) Pemasangan Infus Dengan Kejadian *Phlebitis*”.

METODE.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Deskriptif Analitik* yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap RS. Tk.III R.W. Mongisidi Manado.

Desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Cross sectional study*”, adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran variabel dependen dan variabel independen yaitu hanya satu kali penelitian pada satu saat.(Setiadi, 2013).

HASIL.

Reponden dalam penelitian ini adalah perawat di ruangan rawat inap Cendana dan Asoka

Bougenvile. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah perawat di ruangan rawat inap Cendana dan Asoka Bougenvile sebanyak 25 orang dengan kriteria sebagai berikut

1. Umur Responden

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus

1. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SPK	1	4
D3	9	36
S1	7	28
Ners	8	32
Jumlah	25	100%

Sumber :Data primer 2017

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3. Distribusi responen menurut tingkat pendidikan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SPK sebanyak 1 orang (4%), D3 sebanyak 9 orang (36%), S1 sebanyak 7 orang (28%), dan Ners sebanyak 8 orang (32%) .

Analisis Univariat

Kepatuhan Responden

Tabel 4. Distribusi responden kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus.

Kepatuhan Perawat	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	24	96%
Tidak Patuh	1	4%
Jumlah	25	100%

Sumber:data primer 2017

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4. Distribusi responden berdasarkan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sampel patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus yaitu sebanyak 24 orang (96%) dan yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus yaitu sebanyak 1 orang (4%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis*

Tabel 5. Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis*. (n) = 25

Kepatuhan	Kejadian <i>phlebitis</i>		Total
	Terjadi	Tidak Terjadi	
Patuh	F 0 %	F 24 %	F 24 %
Tidak Patuh	F 1 %	F 0 %	F 1 %
Total	F 1 %	F 24 %	F 25 %

Fisher exact (p) 0,04

Sumber : data primer 2017

Hasil penelitian menunjukkan dari 24 responden (96%) yang patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus tidak menyebabkan kejadian *phlebitis* dan 1 orang responden (4%) yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus mengakibatkan terjadinya *phlebitis*. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji statistik, *chi square* didapatkan hasil nilai $p = 0,04$ dimana nilai p lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis*

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian *Phlebitis*, penelitian ini dilakukan terhitung mulai bulan Juni 2017 sampai dengan Agustus 2017 diruangan rawat inap Cendana dan Asoka Bougenvile di RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik*.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis lewat SPSS Versi 21 dengan uji *chi square* dengan pendekatan *Cross Sectional Study* diperoleh nilai p value lebih kecil dari nilai α dengan signifikan ($0,04 < 0,05$) dengan demikian H_0 diterima yang menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* diruangan rawat inap Cendana dan Asoka Bougenvile di RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado.

Berdasarkan umur diketahui responden terbanyak adalah umur 26-35 tahun sebanyak 21 responden (84%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui responden terbanyak adalah lulusan D3 keperawatan sebanyak 9 orang (36%). Hasil penelitian didapatkan proporsi perawat yang patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus lebih besar dari pada perawat yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus (96%:4%) dan pasien yang tidak mengalami *phlebitis* lebih besar dari pada yang terjadi yaitu (96%:4%).

Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil

penelitian ditemukan 1 orang perawat yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus sehingga menyebabkan *phlebitis* pada pasien adalah perawat dengan tingkat pendidikan S1 yang dimana untuk S1 keperawatan sendiri tidak layak menjadi seorang perawat pelaksana karena perawat dengan tingkat pendidikan S1 tidak mengikuti ujian kompetensi yang diuji oleh perawat dengan tingkat pendidikan D3 dan Ners, dan hal ini juga diatur dalam UU No. 34 tahun 2014 Bab I Pasal 16 Ayat (1) tentang keperawatan yang berbunyi “Mahasiswa keperawatan pada akhir masa pendidikan vokasi (akademi keperawatan/D3) dan profesi (ners) harus mengikuti Uji Kompetensi secara nasional”, dan dari segi umur perawat yang tidak patuh berusia 26-35 tahun yang berarti perawat tersebut masuk dalam kategori usia produktif dalam melakukan pekerjaan tapi, kemungkinan perawat tersebut kurang memiliki motivasi dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang perawat.

perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis*. Dengan nilai signifikan p value $0,000 < \alpha 0,05$).

Kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan (Kulsum & Jauhar, 2014). Kepatuhan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari pengetahuan, sikap, kemampuan, dan motivasi serta faktor eksternal yang terdiri dari karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik lingkungan.(Swansburg, 2010). Pemasangan infus adalah suatu tindakan yang dilakukan pada klien yang memerlukan masukan cairan melalui intra vena (infus). Pemberian cairan infus dapat diberikan pada pasien yang mengalami pengeluaran cairan atau nutrisi yang berat. Tindakan ini memerlukan kesterilan mengingat langsung berhubungan dengan pembuluh darah. (Wongkar, 2015). Tujuan dalam pemasangan infus atau terapi infus intravena yaitu: memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit serta untuk pengobatan dan pemberian nutrisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS TK.III R.W. Mongisidi Manado dan telah diuji dengan menggunakan uji *chi square* maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Perawat yang ada di ruangan rawat inap Cendana dan Asoka Bougenvile RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado 24 orang

perawat atau 98% patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus dan orang perawat atau 2% tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus.

2. Pasien yang dirawat dan terpasang infus di ruangan rawat inap Cendana dan Asoka Bougenvile RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado 24 orang atau 98% tidak terjadi *phlebitis* dan 1 orang atau 2% mengalami *phlebitis*.
3. Ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* infus di ruangan rawat inap Cendana dan Asoka Bougenvile RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pihak RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado seperti Kepala Rumah Sakit, Wakil Kepala Rumah Sakit, Anggota PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) Rumah Sakit, Kepala Ruang Rawat Inap ataupun petugas lainnya dapat memberikan penyuluhan atau sosialisasi pada perawat-perawat tentang SOP pemasangan infus agar tidak pasien yang terpasang infus tidak mengalami *phlebitis*, dan diharapkan agar pihak RS TK.III Robert Wolter Mongisidi Manado lebih ketat lagi pada saat melakukan perekrutan perawat baru dan lebih banyak lagi mengikut sertakan perawat dalam pelatihan-pelatihan khususnya pelatihan kegawatdaruratan dan medikal bedah untuk lebih meningkatkan keterampilan perawat,
2. Agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan dapat menjadi bahan kajian kurikulum khususnya keperawatan medikal bedah.
3. Agar hasil penelitian ini dapat di jadikan acuan atau referensi sebagai sumber informasi bagi peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2008). *Konsep Dasar Phlebitis*. Dari https://www.google.co.id/http://103.15.241.30/opac/uploaded_files/dokumen_isi/Monograf/CHAPTER%20II_028.pdf. Dipetik Juni 06, 2017.
- Dr. Budiman, S. S. (2013). *Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.

Kementrian Kesehatan, R. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Dari <http://www.depkes.go.id/pdf>. Dipetik Juni 09, 2017.

Kulsum, U. M., & Jauhar, M. S. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Muspita, J. M. (2014). *Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong*. Dari <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t37369.pdf>. Dipetik Juni 08, 2017.

Ningsih, E. W. (2013). Dari http://eprints.ums.ac.id/27524/2/BAB_I.pdf. Dipetik Juni 08, 2017.

Ningsih, H. S. (2013). *Skripsi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flebitis pada Pasien Yang Terpasang Infus Di Ruang Rawat Inap RS TK.III R.W. Mongisidi Manado*. (Tidak dipublikasi). Universitas Sam Ratulangi Manado.

Nurma, I., Agustin, R. W., & Ariyani. (2014). *Gambaran Pelaksanaan Pemasangan Infus Yang Tidak Sesuai SOP Terhadap Kejadian Flebitis Di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri*. Dari <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/13/01-gdl-nurmairawa-627-1-nurma.pdf>. Dipetik Juni 06, 2017.

Oktaviani, H. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta*. Dari <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/22/01-gdl-hestioktav-1054-1-skripsi--p.pdf>. Dipetik Juni 06, 2017.

Suyanto. (2011). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Bandar Lampung: Nuha Medika.

Varensa, M., Wahyu, D., & Zumrotus, S. (2013). *Hubungan epatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis Di SMC RS. Telogorejo*. Dari <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/e-journal>. Dipetik Juni 06, 2017

Wongkar, M. F. (2014). *Keterampilan Perawat Gawat Darurat dan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing